

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes RI, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) rumah sakit adalah institusi yang merupakan bagian integral dari organisasi kesehatan dan organisasi sosial berfungsi mengadakan pelayanan kesehatan yang lengkap, baik kuratif maupun preventif bagi pasien rawat jalan dan rawat inap melalui kegiatan pelayanan medis serta perawatan. Rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan rumah sakit. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan rumah sakit, maka dibutuhkan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS).

SIMRS merupakan suatu sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan rumah sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat. Pelaksanaan pengelolaan dan perkembangan SIMRS harus mampu meningkatkan dan mendukung proses pelayanan kesehatan rumah sakit seperti kecepatan, akurasi, integrasi, peningkatan pelayanan, peningkatan efisiensi, kemudahan pelaporan dalam pelaksanaan operasional. Penyelenggaraan SIMRS harus dilakukan oleh unit kerja struktural atau fungsional di rumah sakit dengan sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih (Permenkes RI, 2013). Banyak rumah sakit yang berupaya membangun dan mengembangkan SIMRS, namun beberapa rumah sakit mengalami kegagalan dalam penerapan SIMRS seperti yang terjadi pada rumah sakit Bhayangkara Lumajang.

Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang merupakan salah satu rumah sakit di Kabupaten Lumajang yang menerapkan SIMRS pada bulan November 2017. Pada

bulan Juni 2019 aplikasi SIMRS diperbarui dengan nama aplikasi Khanza yang diterapkan pada semua poli. Pengguna SIMRS di unit rawat jalan yang berkaitan langsung dengan pengisian rekam medis yaitu dokter, perawat dan petugas rekam medis sebanyak 43 orang. Pengguna SIMRS terbanyak adalah dokter sebanyak 29 orang, karena dokter memiliki peran penting dalam hasil pemeriksaan pasien sehingga dokter memiliki peran dalam penggunaan SIMRS. Dalam penerapan SIMRS di RS Bhayangkara Lumajang masih terdapat kendala, yaitu dokter poliklinik tidak selalu menggunakan SIMRS dan lebih memilih menggunakan rekam medis konvensional karena menganggap rekam medis konvensional lebih mudah digunakan daripada SIMRS. Petugas rawat jalan masih memerlukan waktu untuk peralihan penggunaan rekam medis konvensional ke SIMRS. Kondisi tersebut menyebabkan proses adaptasi yang lama bagi pengguna karena terdapat perbedaan persepsi mengenai kemudahan penggunaan SIMRS yang berhubungan dengan kenyamanan pengguna dalam penggunaan SIMRS. Hal tersebut dibuktikan oleh Fishbein and Ajzen (1977) dalam Palupi (2015) bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut.

Penyebab penerapan SIMRS belum berjalan maksimal juga dikarenakan fasilitas penunjang dalam penggunaan SIMRS kurang memadai. Fasilitas yang kurang memadai tersebut, dapat menyebabkan kurangnya minat untuk menggunakan SIMRS yang mengakibatkan perawat dan petugas rekam medis bekerja dua kali karena petugas rekam medis harus menginputkan kembali data dari rekam medis konvensional ke SIMRS. Dampak lain yang disebabkan dari kurangnya fasilitas yang memadai adalah turunnya penerapan penggunaan SIMRS dan tempat penyimpanan rekam medis melebihi muatan, sehingga terjadi penumpukan rekam medis.



Gambar 1.1 Penumpukan Rekam Medis

Penyebab lain dari kendala pada penerapan SIMRS yaitu terkadang SIMRS mengalami gangguan jaringan maupun gangguan sistem sehingga dapat menghambat pekerjaan petugas. Terdapat terdapat fitur yang belum terintegrasi sehingga kadang terjadi kesalahan, dengan upaya perbaikan yaitu fitur diagnosis dan tindakan perlu diintegrasikan dengan database ICD 10 supaya proses pengkodean lebih akurat dan efisien. Sayeti & Putarta (2016) mengatakan bahwa keberhasilan sebuah sistem tidak hanya bergantung pada bagaimana sistem memproses input dan menghasilkan informasi yang baik, tetapi juga bagaimana cara pengguna bersedia menerima dan menggunakan sistem tersebut untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

Adanya permasalahan pada penerapan SIMRS di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang tersebut, sehingga peneliti ingin menganalisis penerapan SIMRS unit rawat jalan khususnya poliklinik menggunakan metode Technology Acceptance Model (TAM). Untuk mengetahui persepsi pengguna SIMRS dapat dilihat dari 4 aspek yaitu aspek variabel luar (*Eksternal Variabel*), Aspek kemanfaatan (*Perceived Usefulness*), Aspek kemudahan (*Perceived To Use*) dan Aspek minat perilaku dalam penggunaan SIMRS (*Behavioral Intension To Use*) (Rahayu dkk, 2017). Venkatesh (2000) menganggap bahwa TAM merupakan konsep yang paling baik dalam menjelaskan perilaku *user* terhadap sistem teknologi informasi. TAM juga dianggap sebagai model yang paling tepat dalam menjelaskan bagaimana *user* menerima sebuah sistem. Dalam pernyataan tersebut maka saya mengambil judul “Analisis Penerapan SIMRS Unit Rawat Jalan di

Poliklinik Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang Berdasarkan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis penerapan SIMRS unit rawat jalan di poliklinik Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis penerapan SIMRS unit rawat jalan di poliklinik Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang berdasarkan metode *Technology Acceptance Model* (TAM).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis permasalahan ditinjau dari aspek variabel luar (*Eksternal Variabel*) dalam penerapan SIMRS unit rawat jalan di poliklinik RS Bhayangkara Lumajang.
- b. Menganalisis permasalahan ditinjau dari aspek kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) dalam penerapan SIMRS unit rawat jalan di poliklinik RS Bhayangkara Lumajang.
- c. Menganalisis permasalahan ditinjau dari aspek kemudahan (*Perceived Ease of Use*) dalam penerapan SIMRS unit rawat jalan di poliklinik RS Bhayangkara Lumajang
- d. Menganalisis permasalahan ditinjau dari aspek minat perilaku penerapan SIMRS (*Behavioral Intension to Use*) dalam penerapan SIMRS unit rawat jalan di poliklinik RS Bhayangkara Lumajang.
- e. Menyusun upaya perbaikan terkait penerapan SIMRS unit rawat jalan di poliklinik RS Bhayangkara Lumajang berdasarkan metode *Technology Acceptance Model* (TAM).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

- a. Dapat menambah wawasan mengenai SIMRS untuk menyusun perencanaan lebih lanjut terhadap pemanfaatan SIMRS.
- b. Dapat menambah kreatifitas berfikir yang cermat dan teliti serta menguji peneliti dalam penerapan ilmu di lapangan.

1.4.2 Politeknik Negeri Jember

- a. Dapat dijadikan studi pengetahuan mengenai SIMRS .
- b. Dapat meningkatkan kerjasama antara akademik dengan instansi lembaga.

1.4.3 Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan SIMRS untuk menyusun perencanaan lebih lanjut terhadap penggunaan SIMRS.